

Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Polio Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya

Alvionita Putri ¹, Fitri Yuliana ², Yayuk Puji Lestari ³, Nita Hestiyana ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia Banjarmasin

Email Penulis Korespondensi: alvionitaputri2003@gmail.com

Article History:

Received Feb 4th, 2026

Accepted Feb 13th, 2026

Published Feb 17th, 2026

Abstrak

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit dan upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita. Di Kota Banjarmasin terdapat beberapa Puskesmas yang persentase target sarannya masih berada di bawah 80% salah satunya adalah Puskesmas Pekapuran Raya yang baru mencapai 74%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian Observasional Analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi di Wilayah Puskesmas Pekapuran Raya Kota Banjarmasin sejumlah 297 orang. Sampel sejumlah 75 orang yang didapat menggunakan rumus slovin diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pelaksanaan imunisasi polio tidak lengkap yaitu sebanyak 44 orang (58,7%), pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 43 orang (57,3%), mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 45 orang (60%) dan tidak bekerja yaitu sebanyak 40 orang (53,3%). Terdapat hubungan pengetahuan ibu (0,008), dukungan keluarga (0,019) dan pekerjaan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya (0,018). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, dukungan keluarga dan pekerjaan ibu berhubungan dengan pelaksanaan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Pekerjaan, Pengetahuan, Pelaksanaan Imunisasi Polio

Abstract

Immunisation is one of the most effective ways to prevent the spread of disease and reduce morbidity and mortality rates among infants and young children. In the city of Banjarmasin, there are several community health centres (Puskesmas) whose target coverage rates are still below 80%, one of which is the Pekapuran Raya Puskesmas, which has only reached 74%. This study aims to analysing factors related to the implementation of polio immunisation in the Pekapuran Raya Community Health Centre Working Area. This study is an analytical observational study with a cross-sectional design. The study population consisted of 297 mothers with infants in the Pekapuran Raya Community Health Centre area of Banjarmasin City. A sample of 75 people was obtained using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires and analysed using the chi-square test. The results showed most polio immunisation programmes were incomplete, with 44 people (58.7%) receiving incomplete immunisation, 43 people (57.3%) having adequate knowledge, 45 people (60%) receiving good family support, and 40 people (53.3%) not working. There is a relationship between maternal knowledge (0.008), family support (0.019), and maternal employment with polio vaccination implementation in the Pekapuran Raya Health Centre Service Area (0.018). So it can be concluded that Knowledge, family support, and maternal employment are factors associated with polio immunisation implementation in the Pekapuran Raya Community Health Centre working area.

Keywords: *Family Support, Employment, Knowledge, Polio Immunisation Implementation*

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit dan upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita. Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan menurunkan angka kematian seperti cacar, polio, tuberkulosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella dan sindrom kecacatan bawaan akibat rubella (congenital rubella syndrome/CRS), tetanus, pneumonia (radang paru) serta meningitis (radang selaput otak) [1]. Imunisasi dapat mencegah sekitar 2,5 juta kematian setiap tahunnya. Apabila individu mendapatkan imunisasi maka individu tersebut dapat terlindungi dari Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, hepatitis-B, serta pneumonia [2].

Salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah Polio. Polio merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus polio, yang merupakan ancaman serius, terutama bagi anak-anak di bawah 5 tahun, karena diusia tersebut sangat rentan terhadap penyakit ini, sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan permanen dan salah satu gejalanya adalah lumpuh layuh. Keberhasilan melawan polio sangat tergantung pada pemberian vaksin polio [3].

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan per 29 Februari 2024, sebanyak 32 provinsi atau 84 persen provinsi dan 399 kota atau kabupaten atau 78% kabupaten atau kota di Indonesia masuk dalam kategori berisiko tinggi polio, termasuk di dalamnya adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan menargetkan imunisasi polio kepada 589.031 anak di 13 kabupaten/kota pada tahun 2024. Capaian imunisasi polio di Kalimantan Selatan pada tahun 2024 masih belum mencapai target nasional, yaitu 95% [4].

Pada putaran pertama Pekan Imunisasi Polio di Banjarmasin, capaian imunisasi polio pada 29 Juli 2024 hanya mencapai 77% (baik itu imunisasi yang diberikan secara tetes maupun suntik). Target minimal yang ditetapkan adalah 95% [5]. Pada putaran kedua pelaksanaan Polio di Kota Banjarmasin menunjukkan tren yang positif, total cakupan anak yang telah mendapatkan Imunisasi (tetes manis) Polio di Kota Banjarmasin mencapai 80.812 anak atau berada di angka 93% dari total sasaran sebanyak 86.471 anak yang terdata di Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) per 3 Agustus 2024. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa Puskesmas yang persentase target sasarannya masih berada di bawah 80% yakni Puskesmas Terminal 77% dan Puskesmas Pekapuran Raya yang baru mencapai 74% [5].

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan imunisasi Polio, diantaranya adalah pengetahuan ibu, dukungan keluarga, pekerjaan ibu dan faktor lainnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, imunisasi Polio pada bayi pada tahun 2024 masih belum mencapai target, yaitu sebesar 72% dari target 100%. Salah satu puskesmas dengan data capaian imunisasi Polio paling rendah dibandingkan 27 puskesmas lainnya adalah Puskesmas Pekapuran Raya. Pencapaian imunisasi Polio di puskesmas ini berada pada angka 92,46%, dan capaian (5-7 tahun) hanya sebesar 46,25%. Hasil wawancara singkat dengan petugas Puskesmas Pekapuran Raya menunjukkan bahwa salah satu rendahnya capaian imunisasi ini karena ketakutan orang tua terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) pada anaknya. Selain itu beberapa masalah terkait pengetahuan ibu seperti ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, ketidaktahuan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi dan ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan imunisasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Pelaksanaan Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya” yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan tahapan proses perizinan ke Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Penelitian ini telah lolos uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan Nomor sertifikat 414/KEP-UNISM/VII/2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner.

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* [6]. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi di Wilayah Puskesmas Pekapuran Raya Kota Banjarmasin sejumlah 297 orang. Sampel pada penelitian ini sejumlah 75 orang yang didapat menggunakan rumus slovin. Sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Imunisasi Polio

No.	Pelaksanaan Imunisasi Polio	Frekuensi	Persentase (%)
1	Lengkap	31	41,3
2	Tidak lengkap	44	58,7
	Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan data bahwa sebagian besar pelaksanaan imunisasi polio tidak lengkap yaitu sebanyak 44 orang (58,7%) sisanya 31 orang (41,3%) lengkap dalam pelaksanaan imunisasi polio.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

No.	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	29	38,7
2	Cukup	43	57,3
3	Kurang	3	4
	Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan data bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang imunisasi polio cukup baik yaitu sebanyak 43 orang (57,3%), sisanya 29 orang (38,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan imunisasi polio dan hanya 3 orang (4%) yang pengetahuannya kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

No.	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	45	60
2	Cukup	29	38,7
3	Kurang	1	1,3
	Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan data bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 45 orang (60%), sisanya 29 orang (38,7%) mendapat dukungan keluarga yang cukup baik dan hanya 1 orang (1,3%) yang kurang mendapat dukungan keluarga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

No.	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	35	46,7
2	Tidak Bekerja	40	53,3
	Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan data bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 40 orang (53,3%), sisanya 35 orang (46,7%) adalah ibu yang bekerja.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Imunisasi Polio

Tabel 3: Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Imunisasi Polio								
No.	Pengetahuan Ibu	Pelaksanaan Imunisasi Polio						P value
		Lengkap		Tidak Lengkap		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Baik	18	62,1	11	37,9	29	100	0,008
2	Cukup-kurang	13	28,3	33	71,7	46	100	

Berdasarkan tabel 5, hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,008 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Imunisasi Polio

No.	Dukungan Keluarga	Pelaksanaan Imunisasi Polio						P value
		Lengkap		Tidak Lengkap		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Baik	24	53,3	21	46,7	45	100	0,019
2	Cukup-kurang	7	23,3	23	76,7	30	100	

Berdasarkan tabel 6, hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,019 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi polio.

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pelaksanaan Imunisasi Polio

Tabel 7. Pelaksanaan Pekerjaan Ibu, dengan Pelaksanaan Imunisasi Polio								
No.	Pekerjaan Ibu	Pelaksanaan Imunisasi Polio						P value
		Lengkap		Tidak Lengkap		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Bekerja	20	57,1	15	42,9	35	100	0,018
2	Tidak bekerja	11	27,5	29	72,5	40	100	

Berdasarkan tabel 7, hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,018 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memilih MKJP IUD, yaitu sebanyak 57 orang (64,8%). Sisanya sebanyak 31 orang (35,2%) memilih MKJP implant. Hal ini menandakan bahwa meskipun keduanya adalah MKJP, IUD memiliki daya tarik tersendiri, kemungkinan karena dianggap lebih praktis dalam jangka panjang dan tidak memerlukan tindakan ulang dalam waktu dekat. Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan yang dapat bersifat sementara atau permanen dengan menggunakan cara, alat atau obat-obatan. Efektivitas kontrasepsi meliputi efektivitas teoritis atau fisiologis, efektivitas penggunaan, dan efektivitas populasi. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang sangat efektif untuk menekan angka kelahiran karena efektif dan efisien dalam menunda kehamilan serta dapat dipakai dalam jangka waktu lama. Jenis metode yang termasuk kedalam MKJP adalah implant, IUD, tubektomi (MOW) dan vasektomi (MOP) [7].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 orang responden, sebagian besar pelaksanaan imunisasi polio tidak lengkap yaitu sebanyak 44 orang (58,7%) sisanya 31 orang (41,3%) lengkap dalam pelaksanaan imunisasi polio. Imunisasi merupakan pencegahan primer terhadap penyakit infeksi yang paling efektif. Imunisasi bukan saja dapat melindungi individu dari penyakit yang serius namun dapat juga menghindari tersebarunya penyakit menular. Imunisasi dapat mencegah sekitar 2,5 juta kematian setiap tahunnya. Apabila individu mendapatkan imunisasi maka individu tersebut dapat terlindungi dari Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, hepatitis-B, serta pneumonia [8].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliah dkk (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat 49 responden (70%) memiliki bayi imunisasi tidak lengkap [9]. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melaksanakan imunisasi polio secara lengkap, peneliti berasumsi bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman atau kesadaran masyarakat terhadap pentingnya imunisasi sebagai langkah pencegahan primer terhadap penyakit menular seperti poliomyelitis. Meskipun manfaat imunisasi telah banyak disosialisasikan, kemungkinan masih ada kendala seperti kurangnya informasi yang tepat, rendahnya motivasi, atau hambatan akses layanan kesehatan yang memengaruhi keputusan orang tua untuk melengkapi imunisasi anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 orang responden, sebagian besar pengetahuan responden tentang imunisasi polio cukup baik yaitu sebanyak 43 orang (57,3%), sisanya 29 orang (38,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan imunisasi polio dan hanya 3 orang (4%) yang pengetahuannya kurang. Sebagian besar pengetahuan responden cukup dikarenakan masih ada responden yang salah dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyarningsih dkk (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar respondennya memiliki pengetahuan yang cukup tentang imunisasi polio, yaitu sebanyak 20 orang (37,7%) [10]. Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang imunisasi polio, peneliti berasumsi bahwa informasi mengenai imunisasi memang sudah cukup tersebar di masyarakat, namun belum sepenuhnya dipahami secara benar dan menyeluruh. Kesalahan responden dalam menjawab beberapa pernyataan penting, seperti waktu pemberian ASI setelah imunisasi dan manfaat imunisasi dalam memutus rantai penularan penyakit, mengindikasikan adanya kesenjangan antara paparan informasi dan pemahaman yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 orang responden, sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 45 orang (60%), sisanya 29 orang (38,7%) mendapat dukungan keluarga yang cukup baik dan hanya 1 orang (1,3%) yang kurang mendapat dukungan keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuiatna dkk (2019) yang juga menunjukan mayoritas responden mendapat dukungan keluarga yaitu sebanyak 36 orang (87,8%) [11].

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik, peneliti berasumsi bahwa keterlibatan keluarga, khususnya suami dan orang tua, memainkan peran penting dalam mendorong ibu untuk melaksanakan imunisasi polio pada anak secara optimal. Namun, masih adanya sebagian responden yang hanya mendapat dukungan cukup baik, terutama dalam aspek informasional dan instrumental, mengindikasikan bahwa dukungan keluarga belum sepenuhnya merata dan konsisten dalam setiap elemen pendukung. Peneliti berasumsi bahwa meskipun keluarga cenderung mendukung secara emosional dan dalam pengambilan keputusan, masih terdapat keterbatasan dalam dukungan praktis sehari-hari, seperti penyediaan transportasi atau perhatian ketika anak mengalami efek samping imunisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 orang responden, sebagian besar responden adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 40 orang (53,3%), sisanya 35 orang (46,7%) adalah ibu yang bekerja. Pekerjaan bisa menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan imunisasi polio. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja secara formal, yaitu sebanyak 17 orang (28,3%) [12].

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang tidak bekerja, peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan ibu dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan imunisasi polio, baik dari segi waktu, akses, maupun prioritas. Ibu yang tidak bekerja secara formal cenderung memiliki waktu luang lebih banyak untuk mengurus kebutuhan anak, termasuk membawa anak ke fasilitas pelayanan imunisasi. Namun, peneliti juga berasumsi bahwa tidak bekerja bukan berarti secara otomatis menjamin pelaksanaan imunisasi yang lengkap, karena faktor lain seperti pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses terhadap informasi maupun layanan kesehatan juga turut memengaruhi. Sebaliknya, ibu yang bekerja mungkin mengalami keterbatasan waktu atau jadwal yang tidak fleksibel, namun bisa saja memiliki kemampuan ekonomi lebih baik yang dapat mendukung akses terhadap imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya. Sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak yang mendapat imunisasi polio lengkap sebanyak 62,1%, sedangkan hanya 37,9% dari mereka yang anaknya belum mendapat imunisasi lengkap. Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, hanya 30,2% yang anaknya mendapatkan imunisasi lengkap, dan mayoritas (69,8%) belum lengkap. Terlebih lagi, semua ibu dengan pengetahuan kurang (100%) memiliki anak yang belum diimunisasi lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih dkk (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi polio (p value = 0,004) [10]. Berdasarkan temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang baik menjadi faktor kunci dalam mendorong ibu untuk melengkapi imunisasi anaknya. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu memahami pentingnya imunisasi, manfaatnya dalam mencegah poliomyelitis, serta jadwal pemberian vaksin yang tepat, sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap program imunisasi. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat memunculkan keraguan atau kesalahan persepsi yang berdampak pada keputusan untuk tidak menyelesaikan imunisasi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan pelaksanaan imunisasi polio. Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga baik, sebanyak 53,3% anaknya telah menerima imunisasi lengkap, sementara 46,7% belum lengkap. Sedangkan pada ibu dengan dukungan keluarga cukup, hanya 24,1% anak yang telah imunisasi lengkap dan 75,9% belum lengkap. Ibu dengan dukungan kurang, 100% anaknya belum imunisasi lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra dkk (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi polio pada bayi (p value = 0,000). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi polio, peneliti berasumsi bahwa keterlibatan dan dukungan keluarga, baik secara emosional, informasional, maupun instrumental, memiliki peran penting dalam mendorong ibu untuk melengkapi imunisasi anaknya. Dukungan yang baik dapat memperkuat keyakinan ibu dalam mengambil keputusan, memberikan rasa aman, serta mempermudah akses terhadap layanan kesehatan, sehingga memperbesar kemungkinan anak mendapatkan imunisasi secara lengkap. Sebaliknya, ibu yang tidak memperoleh dukungan yang memadai dari keluarga berpotensi mengalami kebimbangan, kurang motivasi, atau keterbatasan logistik, yang berdampak pada ketidaklengkapan imunisasi anak [13].

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio. Pada ibu yang bekerja menunjukkan angka imunisasi lengkap yang lebih tinggi, yakni 57,1%, dibandingkan 42,9% yang tidak lengkap. Sebaliknya, pada ibu yang tidak bekerja, hanya 27,5% yang anaknya mendapat imunisasi lengkap, dan 72,5% belum lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra dkk (2025) yang menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi (p value = 0,031) [14]. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio, peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan waktu, tetapi juga berhubungan dengan tingkat kesadaran, akses, dan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki sumber daya ekonomi yang lebih baik dan kemungkinan akses informasi yang lebih luas, sehingga dapat lebih proaktif dalam memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap. Sebaliknya, meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki fleksibilitas waktu yang lebih tinggi, namun beban pekerjaan domestik, kurangnya akses informasi, atau rendahnya motivasi bisa menjadi kendala dalam membawa anak ke layanan imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam pelaksanaan imunisasi polio belum lengkap (58,7%), dengan mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup baik (57,3%), mendapatkan dukungan keluarga yang baik (60%), serta lebih dari separuh merupakan ibu yang tidak bekerja (53,3%). Analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,008$), dukungan keluarga ($p=0,019$), dan pekerjaan ibu ($p=0,018$) dengan pelaksanaan imunisasi polio.

4. KESIMPULAN

Faktor pengetahuan, dukungan keluarga dan pekerjaan ibu berhubungan dengan pelaksanaan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nandi A and Shet A, “Why Vaccines Matter: Understanding the Broader Health, Economic, and Child Development Benefits of Routine Vaccination,” *Hum. Vaccin. Immunother.*, vol. 16, no. 8, pp. 1900–1904, 2020.
- [2] Kemenkes RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- [3] Asri Y, Priasmoro DP, Ardiyanti SE, Lutfianti T, and Arisanti CF, “Mewujudkan Generasi Bebas Polio: Program Sub PIN Polio Di Puskesmas Mojolangu Kota Malang,” *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, vol. 3, no. 2, pp. 183–192, 2024.
- [4] Kemenkes RI, “Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024,” Jakarta, 2024.
- [5] Dinas Kesehatan Prov. Kalimantan Selatan, “Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2024,” Banjarmasin, 2024.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [7] Endarti AJ, Prahastuti BS, and Netti M, “Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2023.
- [8] Kemenkes RI, *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- [9] Amaliah L, Kamaruddin M, Sunaeni, and Cahyani DD, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidaklengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi,” *Ensiklopedia of Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 73–77, 2025.
- [10] Widyaningsih S and Selvianti D, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Polio,” *Jurnal Sains Kesehatan*, vol. 30, no. 3, pp. 150–157, 2023.
- [11] Zuiatna D, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio Pada Bayi Umur 11-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan,” *Jurnal Kesehatan Budi Luhur Cimahi*, vol. 12, no. 2, pp. 120–128, 2019.
- [12] Harahap R, “Pengaruh Aromaterapi Mawar Terhadap Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif Di Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020,” Skripsi, Universitas Aupa Royhan, Padangsidempuan, 2020.
- [13] Citra M, Ichwansyah F, and Septiani R, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiediaan Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Polio Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Banyak Aceh Singkil,” *Jurnal Promotif Preventif*, vol. 8, no. 1, pp. 73–79, 2025.
- [14] Maemunah N, Susmini, and Tuanany NN, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Posyandu Dewi Sartika Kota Malang,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, vol. 11, no. 2, pp. 356–371, 2023.